

Edukasi Pengelolaan Dan Penggunaan Obat Dan Herbal Bagi Masyarakat Di Desa Maku Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

Magfirah*¹, Indah Kurnia Utami², Sitti Aisyah Marzuki³

^{1,2}, Dosen Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Pelita Mas Palu

³Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Pelita Mas Palu

*e-mail: magfiralukman@gmail.com

Received:
14.06.2023

Revised:
03.07.2023

Accepted:
11.07.2023

Available online:
24.07.2023

Abstract: *The behavior of using drugs and herbal medicines that are not appropriate greatly impacts the success of therapy and the emergence of unwanted reactions from treatment. The inaccuracy of people's behavior can occur due to the lack of public knowledge regarding drug information. Efforts to increase knowledge is to provide education. The priority problem for the Maku village community is medication errors that often occur in the community due to a lack of information about the use of drugs and herbs that are good and correct, so that one of the efforts made in the tridarma of higher education is to increase public knowledge about Education on the Management and Use of Medicines and Herbs for community in Maku Village, namely by carrying out community service activities. This PKM activity was carried out by providing presentation material and discussion on the Management and Use of Medicines and Herbs in Maku Village using the lecture method and distributing leaflets followed by a question and answer session. To assess the level of community satisfaction related to the material presented, the speakers distributed questionnaires containing assessment instruments related to the success of the activity and were filled out by the community. The results of the implementation of community service provided an increase in the good category which was previously 8% to 80% and the average percent satisfaction response was 89.16 - 90.83%.*

Keywords: Drug use, Management of drugs, herbal medicines, Maku Village, Community service

Abstrak: *Perilaku penggunaan obat dan obat herbal yang tidak tepat sangat berdampak pada keberhasilan terapi dan munculnya reaksi yang tidak diinginkan dari pengobatan. Ketidaktepatan perilaku masyarakat ini bisa terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi obat. Usaha untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan edukasi. Permasalahan prioritas masyarakat desa Maku yaitu kesalahan pengobatan yang sering terjadi pada kalangan masyarakat akibat kurangnya informasi tentang penggunaan obat dan herbal yang baik dan benar, sehingga salah satu upaya yang dilakukan dalam tridarma perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Edukasi Pengelolaan dan Penggunaan Obat dan Herbal bagi masyarakat di Desa Maku yaitu dengan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan memberikan materi presentasi dan diskusi tentang Pengelolaan dan Penggunaan Obat dan Herbal di Desa Maku dengan menggunakan metode ceramah dan membagi leaflet kemudian di lanjutkan dengan tanya jawab. Untuk menilai tingkat kepuasan masyarakat terkait dengan materi yang disampaikan, pemateri membagikan kuisioner yang berisi instrument penilaian terkait keberhasilan kegiatan dan diisi oleh masyarakat. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat memberikan peningkatan pada kategori baik yang sebelumnya 8% menjadi 80 % dan respon persen kepuasan rata-rata puas yaitu 89.16 - 90.83%.*

Kata kunci: Penggunaan obat, Pengelolaan obat, obat herbal, Desa Maku, Pengabdian pada masyarakat

1. PENDAHULUAN

Penggunaan berbagai jenis obat-obatan secara mandiri banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Penggunaannya ditujukan untuk menyembuhkan penyakit, mempertahankan daya tahan tubuh, dan sebagai suplemen yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari (Rasdianah et al., 2022). Keterbukaan informasi dan keinginan menjaga kesehatan memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari berbagai media yang ada dengan obat dan herbal (Yulion et al., 2022). Selain itu kemudahan untuk memperoleh obat dari tempat penjualan yang resmi maupun yang tidak dapat berakibat baik dan buruk. Segi positifnya adalah kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dengan melakukan kontrol kesehatan ke rumah sakit, puskesmas atau ke klinik. Sedangkan hal negatif yang kemungkinan timbul adalah penggunaan obat secara bebas tanpa memperdulikan ketentuan yang benar dalam memperlakukan obat (Wasito et al., 2018).

Perilaku penggunaan obat yang tidak tepat sangat berdampak pada keberhasilan terapi dan munculnya reaksi yang tidak diinginkan dari pengobatan. Ketidaktepatan perilaku masyarakat ini bisa terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi obat. Usaha untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan edukasi. Maka dibutuhkan suatu usaha edukasi, banyak media edukasi yang dapat digunakan salah satunya adalah leaflet, brosur dan video (Aulia Istiqomah et al., 2021). Kesehatan itu mahal harganya sehingga tidak seorangpun ingin sakit. Tetapi, seringkali penyakit datang dengan tiba-tiba hanya karena manusia lalai menjaga kesehatan. Masyarakat terbiasa menggunakan sediaan obat bahan alam dan semakin percaya manfaatnya bagi kesehatan (Magfirah et al., 2021). Disisi lain banyaknya dampak negatif penggunaan bahan±bahan sintetik menyebabkan kecenderungan masyarakat untuk kembali ke bahan alam sebagai alternatif utama dalam pengobatan (Widayati & Wulandari, 2018).

Penyalahgunaan obat di masyarakat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang cara penggunaan obat hal ini didukung dengan kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan obat mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Pengelolaan obat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, apabila pengetahuannya tinggi maka kemampuan dalam pengelolaan obat oleh masyarakat akan semakin tinggi. Hasil penelitian responden memiliki pengetahuan cukup (56%-75%) sebanyak 34 responden (68%) dan pengelolaan obat cukup sebanyak 39 responden (78%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan obat dengan nilai p value = 0.000 yang berarti $0.000 < 0.05$ dan berdasarkan nilai coefficient correlation sebesar 0.616 menunjukkan kekuatan yang kuat dan searah antara pengetahuan dengan pengelolaan obat di Kelurahan Sabaru, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pengelolaan obat di Kelurahan Sabaru (Kristiani N et al., 2021). Saat ini, masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat. Perilaku penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit ringan di masyarakat sebagai upaya swamedikasi (pengobatan sendiri) sangat tinggi. RISKESDAS (2013) telah mendata sebanyak 35,2% keluarga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat yang tidak rasional mencapai lebih dari 50% di masyarakat (Octavia, D. R, 2020, Yulia Pratiwi, K. C, 2019)

Bila digunakan secara benar, obat bebas dan obat bebas terbatas seharusnya bisa sangat membantu masyarakat dalam pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Namun sayangnya, seringkali dijumpai bahwa pengobatan sendiri menjadi sangat boros karena mengkonsumsi obat-obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan, atau malah bisa berbahaya misalnya karena penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan pakai. Bagaimanapun, obat bebas dan bebas terbatas bukan berarti bebas efek samping, sehingga pemakaiannya pun harus sesuai dengan indikasi, lama pemakaian yang benar, disertai dengan pengetahuan pengguna tentang risiko efek samping dan kontraindikasi. Walaupun terlihat sederhana, pennggunasalahan obat dapat menimbulkan banyak risiko, dari risiko ringan hingga risiko berat yang dapat mengakibatkan kematian. Menyikapi permasalahan perlu dilakukan pengabdian masyarakat dengan target agar masyarakat memahami cara pengelolaan dan penggunaan obat yang rasional di rumah tangga dan masyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pengelolaan obat di rumah tangga dan penggunaan obat yang rasional perlu dilakukan penyuluhan (Hasan et al, 2020 ; Antari NPU, 2018)

Masyarakat Desa Maku, sampai saat ini masih belum mengetahui dengan jelas bagaimana mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar menyimpan obat dengan benar dan membuang obat kadaluarsa dengan benar serta banyak juga masyarakat yang mempertahankan tradisi nenek moyang dengan memanfaatkan tumbuhan disekitar rumah untuk pengobatan, walaupun sebenarnya sudah banyak pelayanan kesehatan di daerah tersebut, tetapi tidak sedikit masyarakat menggunakan tumbuhan untuk pengobatan. Dengan adanya tradisi tersebut maka penggunaan obat-obat tradisional semakin memudahkan masyarakat disana dalam melakukan

pengobatan khususnya untuk dirinya sendiri dan keluarga. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Maku dengan tema “Edukasi Pengelolaan dan Penggunaan Obat dan Herbal bagi masyarakat di Desa Maku Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah”, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat menggunakan obat dengan benar dan masyarakat dapat memanfaatkan tanaman herbal sebagai obat dengan benar.

2. METODE

Permasalahan prioritas yang utama desa Maku yaitu cara berswamedikasi yang salah pada kalangan masyarakat akibat kurangnya informasi tentang penggunaan obat dan herbal yang baik dan benar, sehingga salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Pengelolaan dan Penggunaan Obat dan Herbal yaitu dengan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus pemeriksaan kesehatan gratis untuk masyarakat desa maku. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh dosen dan Mahasiswa STIFA Pelita Mas Palu. Kegiatan ini di koordinir langsung oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) STIFA Pelita Mas Palu.

Kegiatan Penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 04 Mei 2023 pada jam 10.00 Wita hingga selesai bertempat di kantor Desa Maku. Dimana masyarakat/peserta dan tempat dibantu persiapan oleh kepala desa beserta jajarannya. Target peserta yang menjadi tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu masyarakat di Desa Maku Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah sebanyak 50 peserta.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM) ini dilaksanakan dengan membagikan leaflet materi yang akan disampaikan dilanjutkan dengan penyuluhan dengan metode presentasi yang dipaparkan oleh materi dengan metode ceramah dan diskusi berupa tanya jawab dengan masyarakat terkait materi yang telah diberikan. Leaflet yang dibagikan kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Leaflet edukasi pengelolaan dan penggunaan obat dan herbal

Leaflet yang dibagikan pada masyarakat menjelaskan tentang pengertian obat dan obat herbal, penandaan obat maupun herbal, interaksi obat dan berbagai macam obat tradisional yang ada disekitar yang digunakan dalam berswamedikasi. Selanjutnya Untuk menilai tingkat kepuasan masyarakat terkait dengan materi yang disampaikan, pemateri membagikan kuisisioner yang berisi instrument penilaian terkait keberhasilan kegiatan dan diisi oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan informasi dan kemudahan memperoleh obat semakin meningkatkan penggunaan obat secara bebas. Umumnya masyarakat cenderung melakukan pengobatan untuk diri

sendiri hanya berdasarkan pengalaman sebelumnya atau pengalaman keluarga dalam menggunakan obat. Hal ini dapat memicu timbulnya penggunaan obat yang salah, yang dapat membahayakan diri sendiri atau menimbulkan keracunan bahkan kematian. Selain penggunaan obat keras yang marak digunakan, sebagai contoh seperti obat penghilang nyeri yang sering ditemukan digunakan oleh masyarakat hampir setiap rasa atau sensasi nyeri timbul tanpa memperhatikan aturan dan dosis pemakaian. Terlepas dari cara mengkonsumsi obat, hal lain yang perlu dicermati adalah kemudahan mendapatkan obat dari tempat penjualan yang tidak semestinya seperti di warung bahkan di pasar-pasar. Lemahnya pengawasan menyebabkan hal ini selalu terjadi. Obat-obat golongan keras tidak luput dari penjualan secara bebas, termasuk didalamnya penggunaan obat antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik tanpa resep sudah sangat mengkhawatirkan di berbagai di negara berkembang yang akan memberikan dampak negatif pada kesehatan individu dan masyarakat (radianah et al. 2022)

Masyarakat memerlukan obat dengan tujuan untuk menyembuhkan atau mencegah timbulnya penyakit. Penggunaan obat secara mandiri lazim ditemui dikalangan masyarakat dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Agar masyarakat dapat menggunakan obat dengan aman dan berkhasiat, maka penggunaan obat harus tepat. Penggunaan obat yang benar meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Pengobatan sendiri merupakan salah satu cara yang banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit, sebelum mencari pertolongan ke pusat kesehatan (Magfirah et al., 2022). Sebagian besar warga di Desa maku mengkonsumsi obat dan obat herbal tanpa mengetahui pengelolaan dan penggunaan obat yang baik dan benar sehingga aman dan berkhasiat untuk dikonsumsi. Hal tersebut mendukung perlunya kegiatan pengabdian ini agar masyarakat dapat melakukan pengelolaan dan penggunaan obat dan obat herbal dengan rasional. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang kompheresif untuk menyampaikan informasi tentang pengelolaan dan penggunaan obat (Kurnia Utami et al., 2022). Swamedikasi tanpa pengawasan dan saran dari tenaga kesehatan maka kemungkinan memiliki resiko besar ketidakrasionalan penggunaan obat seperti tertulis dalam jurnal penelitian Harahap dkk, 2017 WHO menyebutkan bahwa di masyarakat penggunaan obat tidak rasional sebesar 50%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan penggunaan obat tidak bersamaan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan ataupun pengelolaan obat di rumah. Kalimantan Tengah memiliki persentase rumah tangga yang menyimpan obat sebanyak 39,7% dengan rata-rata jumlah obat 2,9. Obat yang disimpan terdiri dari obat keras 89,7%, antibiotik 93,4%, menunjukan penggunaan obat belum dilaksanakan secara tepat (Riskesdas, 2013).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan membagikan leaflet pada masyarakat, leaflet dapat dilihat pada gambar 1 yang mengambar materi pengabdian yang akan dilakukan selanjutnya Presentasi materi berupa Penjelasan tentang obat dan herbal secara umum, klasifikasi dan penandaan obat, interaksi obat yang merugikan, cara mendapatkan obat melalui apotek, rumah sakit, puskesmas dan toko obat. Penjelasan ini diberikan agar masyarakat mengetahui cara memperoleh obat dengan benar sehingga terhindar dari obat-obatan palsu (Rasdianah et al., 2022). Pada penggunaan obat yang harus diketahui masyarakat adalah aturan pakai, dosis obat dan herbal. Penggunaan obat harus mengikuti aturan pemakaian obat pada label obat untuk golongan obat bebas atau bebas terbatas. Sedangkan penggunaan dari resep dokter mengikuti cara pemakaian pada etiket obat yang diberikan oleh apoteker saat menebus resep obat pada sarana pelayanan kefarmasian ((Magfirah & Kurnia Utami, 2023); Rasdianah et al., 2022). Materi presentasi berikutnya adalah cara membuang obat. Pengetahuan masyarakat desa maku mengenai cara membuang obat sangat minim. Sebagian besar warga masyarakat desa maku membuang sampah obat ditempat pembuangan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang membuang sampah obat ke tempat sampah limbah rumah tangga merupakan cara yang sering dilakukan, baik warga diperkotaan maupun dipedesaan. Selain itu masyarakat tidak menyadari konsekuensi menyimpan obat tidak terpakai dan kadaluarsa. Pembuangan obat yang tidak tepat memiliki beberapa kemungkinan konsekuensi seperti keracunan, pencemaran lingkungan, dan resistensi antibiotik, selain itu obat yang dibuang dapat digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan

daur ulang dan menjualnya kembali.

Diakhir kegiatan sosialisasi, dilakukan diskusi atau tanya jawab terkait dengan penggunaan obat dengan tepat dan benar. Setelah penyuluhan berakhir, pengukuran dilakukan kembali dengan menggunakan kuesioner yang sama sebagai post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah mendapatkan tambahan informasi dari penyuluhan dan leaflet. Sebanyak 25 warga masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi, pretest dan posttest, dan pembagian brosur, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Desa Maku (a) dan (b) presentasi materi ; (c) sesi tanya jawab; (d) masyarakat desa maku; (e) Pemeriksaan Kesehatan gratis; (f) penyerahan sembako gratis ke kepala dusun

Berdasarkan dari hasil Pengabdian kepada masyarakat tentang cara penyimpan obat diketahui bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa menyimpan obat agar awet dan aman adalah penyimpanan di lemari es dan lemari bercampur dengan barang lain. Persepsi ini tidak tepat, karena setiap sediaan obat memiliki cara penyimpanan yang berbeda dan tidak boleh bercampur dengan barang lain. Agar masyarakat mengetahui cara penyimpanan maka hal yang paling sederhana adalah dengan mengarahkan untuk membaca aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan obat atau bertanya pada apoteker saat membeli obat. Karena beberapa obat memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu. Edukasi penyimpanan obat perlu disampaikan agar obat tetap terjaga mutu dan khasiatnya. Kebiasaan masyarakat yang menyimpan obat tanpa dibarengi pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti obat menjadi rusak atau tidak layak dikonsumsi (Rasdianah et al., 2022).

Berdasarkan dari hasil Pengabdian kepada masyarakat tentang cara penyimpan obat diketahui bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa menyimpan obat agar awet dan aman adalah penyimpanan di lemari es dan lemari bercampur dengan barang lain. Persepsi ini tidak tepat, karena setiap sediaan obat memiliki cara penyimpanan yang berbeda dan tidak boleh bercampur dengan barang lain. Agar masyarakat mengetahui cara penyimpanan maka hal yang paling sederhana adalah

dengan mengarahkan untuk membaca aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan obat atau bertanya pada apoteker saat membeli obat. Karena beberapa obat memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu. Edukasi penyimpanan obat perlu disampaikan agar obat tetap terjaga mutu dan khasiatnya. Kebiasaan masyarakat yang menyimpan obat tanpa dibarengi pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti obat menjadi rusak atau tidak layak dikonsumsi (Rasdianah et al., 2022).

Berdasarkan hasil pre-test tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat sebelum penyuluhan dan pemberian leaflet dilakukan adalah sebanyak 14 (56 %) orang memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 9 (36 %) orang memiliki pengetahuan sedang, dan hanya 2 (8 %) orang yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan perubahan tingkat pengetahuan setelah sosialisasi, diketahui terjadi peningkatan pada kategori baik yang sebelumnya 8% menjadi 80 %. Berikut distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat distribusi pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Post test	
	Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
Sangat Baik	2	8	20	80
Baik	9	36	5	20
Kurang	14	56	0	0

Dalam salah satu studi yang dilakukan Susanti dkk (2014) bahwa peningkatan pengetahuan penggunaan obat yang benar dapat dilakukan dengan menggunakan metode cara belajar insan aktif (CBIA) melalui pemberdayaan ibu rumah tangga (Susanti et al., 2014) dan simulasi kotak obat (Kurniawan et al., 2021). Hasil kepuasan masyarakat terhadap pengabdian yang dilakukan yaitu kepuasan masyarakat terhadap metode penyampaian materi PKM, program PKM sesuai dengan kebutuhan Masyarakat, program PKM meningkatkan kemampuan berpikir, program PKM dapat diaplikasikan masyarakat dan Masyarakat bersedia untuk berpartisipasi/terlibat kembali. Diperoleh hasil rata-rata sangat puas 90.83 %, puas 89.16 %, puas 90 %, puas 90.83 %, dan puas 90.83 % dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Indeks kepuasan dan persentase masyarakat terhadap PKM

No.	PERNYATAAN	indeks kepuasan	Persentase
1.	Kepuasan Masyarakat terhadap penyampaian materi PKM	3.63	90.83%
2.	Program PkM dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	3.56	89.16%
3.	Program PkM telah memberikan bekal kepada masyarakat berupa kemampuan berpikir	3.6	90%
4.	Program PKM dapat diAplikasikan oleh Masyarakat	3.63	90.83%
5.	Masyarakat bersedia untuk berpartisipasi/terlibat kembali	3.63	90.83%

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penyuluhan tentang edukasi pengelolaan dan penggunaan obat dan herbal Pada Masyarakat Desa Maku , Kabupaten Donggala antara lain:

1. Masyarakat Desa Maku memperoleh peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi yaitu terjadi peningkatan pada kategori baik yang sebelumnya 8% menjadi 80 %.

2. Masyarakat desa maku merasa senang dan berterima kasih untuk kegiatan penyuluhan sekaligus bakti sosial dengan persen kepuasan diperoleh hasil rata –rata puas yaitu 89.16 dan 90.83%

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas palu yang telah membantu pendanaan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Istiqomah, G., Saputri, R., Dona², S. 1, Program Studi, S., Farmasi, F., Kesehatan, S., Mulia, J., Pramuka, K. M., Banjarmasin, I. 2, Kebidanan, F., Banjarmasin, I., & Istiqomah, G. A. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences* 2 (1). 49-57
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7.
- Kurnia Utami, I., Puspita Dewi, N., & Magfirah. (2022). Penyuluhan Jenis Obat Diabetes Melitus, Serta Cara Konsumsi Yang Benar Desa Lampo, Sulawesi Tengah. *Jurnal pharmacare society*. 17-23
- Kristiani N, Melviani , Yuandari E (2021) Hubungan Pengetahuan Dengan Pengelolaan Obat Yang Tepat Di Kelurahan Sabaru Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2 (1) 2021 : 58-64
- Magfirah, & Kurnia Utami, I. (2023). Pembuatan Teh dan Sirup Daun Bandotan Sebagai Terapi Komplementer Hiperkolesterolemia Masyarakat Lampo Kabupaten Donggala. *Pharmacare Society*, 2(1), 36–43.
- Magfirah, Moh. Hamdi Angka, & Rizqa. (2021). Pemanfaatan Kembang Sepatu Sebagai Shampo Untuk Perawatan Rambut Rontok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas)*, 4(1), 25–28.
- Magfirah, Nadila, & Dahniar Eva, N. (2022). Perilaku Swamedikasi Bahan Kimia Berbahaya Dalam Kosmetik. Makanan dan Minuman Di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo. *Jurnal Altifani*, 2(4), 342–348.
- Antari N.P.U, Suwantara I.P.T, Shantini N.M.D.(2018). Pengelolaan Dan Penggunaan Obat Yang Rasional Di Rumah Tangga Untuk Mendukung Gerakan Masyarakat Cermat Menggunakan Obat. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 9(2). 239-245
- Octavia, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *Gemassika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 30-36.
- Rasdianah, N., Djuwarno, N., Taupik, M., Farmasi, J., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2022). Edukasi Penggunaan Obat Yang Benar Melalui Media Brosur Bagi Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 380–387.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. (Diakses: 18 Juni 2023) <https://www.kemkes.go.id/>
- Wasito, H., Pratiwi, H., Wibowo, A., & Solihat, N. K. (2018). Edukasi dan Peningkatan Kualitas Pengelolaan Obat di Rumah Tangga: Studi Kasus di Dusun Sidasari Wetan Desa Kubangkungkung Kawunganten Cilacap (Education and Quality Improvement of Drug Management in Family: A Case Study at Dusun Sidasari Wetan, Kubangkungkung Village, Kawunganten, Cilacap). *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).10-15
- Widayati, A., & Wulandari, E. T. (2018). Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 25–30.
- Yulion, R., Manik, F., & Ulandri, K. R. (2022). Edukasi Penggunaan Obat Konvensional dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 217–224.
- Yulia Pratiwi, K. C. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Keras Terhadap Pembelian Dan Kepatuhan Pasien Minum Obat Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy STIKES Cendekia Utama Kudus* 3(2). 76-81